

BAHAN AJAR PELATIHAN (PENYERAPAN) GURU-GURU BAHASA MELAYU

SINGAPURA, 1-14 JUNI 2014

Penyusun:

**Andoyo Sastromiharjo, Anne Hafina, Bandi Sobandi,
Dadang S. Anshori, Isah Cahyani, Khaerudin Kurniawan,
Kholid A. Harras, Ma'mur Saadie, Memen Durachman, Novi Resmini,
Ninung Sitaresmi, Nuny Sulistiany Idris, Sumiyadi,
Tedi Permadi, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati, Yulianeta**



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

DAFTAR ISI

PERSEPSI VISUAL DAN KESADARAN LINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN Vismaia S. Damaianti & Yeti Mulyati	1
MENULIS DI SEKOLAH DASAR: PERMASALAHAN DAN PEMBELAJARANNYA Isah Cahyani	9
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH DASAR Novi Resmini	23
KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR Dadang S. Anshori	35
NILAI-NILAI KESANTUNAN DALAM PERIBAHASA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR Nunung Sitaresmi	43
IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR Anne Hafina A.	53
RAGAM BAHASA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR Andoyo Sastromiharjo	75
MENGENAL BATIK INDONESIA Bandi Sobandi	85
TRADISI TULIS NUSANTARA DAN ASPEK MATERIAL YANG MENYERTAINYA Tedi Permadi	109
DUA PEMBELAJARAN DONGENG: SI KANCIL DAN SI KABAYAN Memen Durachman	123
EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH Nuny Sulistiany Idris	127
PERMAINAN TRADISIONAL ANAK-ANAK PRIANGAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN NILAI-NILAI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR Yulianeta.....	139
PERENCANAAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR Khaeruḍīn Kurniawan.....	147
MUSIKALISASI PUISI UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR Ma'mur Saadie	159

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA NUSANTARA
Sumiyadi 169

MEDIA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA DI SEKOLAH DASAR
Kholid A.Harras 175

**PERMASALAHAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BERBICARA
DI SEKOLAH DASAR**
Wawan Hermawan..... 187

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA NUSANTARA

Sumiyadi

1. Pola Budaya Sastra Nusantara

Karya sastra sebagai produk budaya umat manusia terus berkembang. Perkembangannya dapat sejalan dengan pola budaya dan peradaban manusia itu sendiri. Pola budaya yang tampak dalam aktivitas manusia dari zaman ke zaman terkait dengan alam pikiran manusia itu sendiri, yang menurut Peursen (1988:34-117) berada pada payung alam pikiran mistis, ontologis, dan fungsional. Oleh sebab itu, kebudayaan manusia sedikitnya telah membentuk tiga pola, yaitu budaya mistis, ontologis, dan fungsional.

Pola budaya mistis adalah pola budaya yang berada pada alam pikiran mistis, yaitu alam pikiran yang ditandai oleh rasa takut manusia terhadap daya-daya purba dalam hidup dan alam raya sehingga manusia mencari strategi untuk menemukan hubungan harmoni antara dirinya dengan daya-daya kekuatan tersebut. Oleh sebab itu, pola budaya mistis mengandalkan fungsi mitos. Mitos berfungsi untuk menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan magis yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, mereka berupaya untuk melakukan harmoni dengan alam, misalnya dengan melakukan upacara pegerbanan.

Sementara itu, dalam pola budaya ontologis manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang melingkunginya. Manusia mulai memperoleh pengertian terhadap kekuatan yang menggerakkan alam dan dirinya. Pola pikir ini acap kali disebut sebagai perubahan dari mitos ke logos.

Apabila dalam pikiran mistis hubungan subjek manusia dengan objek dunia saling meresapi dan saling berpartisipasi dan apabila dalam pikiran ontologis hubungan itu bersifat distantif, maka dalam pikiran fungsional hubungan itu menunjukkan relasi yang bertautan. Misalnya, dalam merespons udara panas manusia tidak lagi bermodal adaptasi, melainkan reorganisasi, yaitu dengan membuat alat pengatur suhu udara atau *air conditioner*

Dalam pola budaya mistis karya sastra hadir dalam konstelasi ritual keagamaan. Dalam acara tersebut, sastra dianggap sebagai pesan yang diekspresikan oleh seorang pawang atau pemuka agama. Akan tetapi, pesan itu bukanlah pesan sang pawang, melainkan pesan dari sesuatu atau seseorang yang dianggap dapat menguasai sang pawang, bahkan manusia keseluruhan. Adapun sang pawang hanya berperan sebagai perantara yang menyampaikan pesan tersebut. Pesan itu dapat berwujud mantra yang diucapkan sang pawang atau kata-kata yang didapatnya dari dunia mimpi atau ketika berada dalam suasana trans (tidak sadar).

Dalam pola budaya ontologis, karya sastra dapat hadir sebagai ekspresi subjek sendiri. Misalnya, manusia meluapkan ekspresinya dalam bentuk puisi ketika melakukan pengalaman inderawi: memandang lanskap alam yang indah, menyaksikan fenomena alam yang ganjil dan menakjubkan, atau menghadapi musibah yang terus menghadang.

Dalam pola budaya fungsional dimungkinkan adanya timbal balik antara subjek dan objek. Misalnya, penyair sebagai subjek tidak lagi menanggapi objek fenomena alam, melainkan menanggapi objek yang diciptakan oleh subjek lainnya. Timbal balik demikian dapat kita lihat dalam puisi Subagio Sastrowardoyo berjudul "Asmaradana", yang menanggapi kitab *Ramayana* atau lakon wayang *Sinta Obong*, atau puisi "Burak Siluman" karya Ajip Rosidi yang merespons cerita rakyat Sunda, yang berkaitan dengan mahluk halus atau siluman. Puisi-puisi lisan Nusantara dimodernisasi oleh Asrul Sani, Sitor Situmorang, Ramadhan K.H., Ajip Rosidi, Rendra, dan tampak nyata pada puisi Sutardji Calzoum Bachri.

Kembali pada pola budaya mistis, puisi-puisi lisan seperti pantun, mantra atau jangjawokan, dalam tradisi Sunda, pada zamannya memiliki fungsi sosial yang nyata dibandingkan sebagai sarana estetis semata atau sebagai karya seni. Orang berpantun tidak untuk mengekspresikan kesenian di atas panggung, melainkan untuk berkenalan, berkasih-kasihannya, atau memberi nasihat. Pantun berikut merupakan nasihat agar orang muda jangan bersikap takabur:

Anak gajah mandi di sumur

Ambil galah dalam perahu

Orang muda jangan takabur

Cobaan Allah siapa tahu (Redaksi Balai Pustaka, 2008:226)

Contoh lain adalah puisi lisan Sunda, mantra Sunda atau jangjawokan. Mantra ini dibacakan oleh pawang atau dukun atau orang tua ketika anak sakit panas:

Bismillahirrohmanirrohim
Ucung-ucung ning lautan
Lembang-lembang ning daratan
Seuweu putu larapanas
Nyuhun keun tiis ti peuting
Nyuhunkeun genah ti beurang
Ka maranggi jadi cai
Leketey jadi alenga
Mulih ka jati
Mulih ka asal
Rep sirep disirep ku sang indung putih
Lailaahailallaah muhammadurrasuulullaah
(*Bismillaahirrahmaanirrahiim*
Uncung-uncung di lautan
Lembang-lembang di daratan
Anak cucu sakit panas
Semoga dingin di malam hari
Semoga tenteram di siang hari
Ke maranggi jadi air
Lemas menjadi alenga
Kembalilah ke asal
Sembuh disembuhkan sang indung putih
Laaailaahailallaah muhammadurrasuulullaah) (Etti R.S. dkk, 2012:113-114).

2. Puisi Lisan Nusantara, Nilai Kearifan Lokal, dan Nilai Didaktis

Genre sastra Indonesia, baik sastra lisan Nusantara (misalnya mantra, pantun, mite, legenda, dan dongeng) maupun sastra modern (puisi, prosa--cerpen dan novel, dan drama) adalah materi yang harus diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dan di jurusan sastra Indonesia atau jurusan

pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penyampaian materi sastra dalam mata pelajaran tersebut bermanfaat sebab selain merupakan materi autentik yang berharga, pemer kaya bahasa dan budaya, sastra juga dapat menerampilkan berbahasa, meningkatkan cipta dan rasa, menghaluskan watak, dan menambah pengalaman budaya siswa (Moody, 1971:4; Collie & Slater, 1987:3-6). Manfaat itu relevan pula dengan tujuan dan fungsi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernafas multikultural, yaitu sebagai sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khazanah kesusastraan Indonesia.

Puisi-puisi lisan Nusantara merupakan khazanah yang menyimpan kearifan budaya Nusantara. Dengan kata lain, puisi-puisi lisan Nusantara mengandung nilai kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Menurut Sutarto (2011: 4), kearifan lokal adalah “keunggulan lokal berupa produk-produk kebudayaan lokal, baik yang bendawi (*tangible*) maupun yang nonbendawi (*intangible*). Kearifan lokal ini dapat dijadikan instrumen untuk menjawab tantangan atau menjadi solusi dalam menghadapi perubahan”. Selanjutnya, dikatakan juga bahwa setakat ini banyak wacana yang muncul ke ruang publik bahwa “kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini dapat dimanfaatkan sebagai instrumen untuk membantu generasi kini dan nanti mengatasi berbagai persoalan kehidupan; terutama terkait persoalan jati diri, martabat, politik, ekonomi, karakter, dan pekerti bangsa”, (Sutarto, 2011:4). Sementara itu menurut Tiezzi, Marchettini, dan Rossini (Ridwan, 2007), kearifan lokal berujung pada tradisi atau agama. Akan tetapi untuk sampai pada tradisi yang mantap diperlukan waktu yang sangat lama, bahkan dapat melampaui beberapa generasi. Hal ini disebabkan kearifan lokal merupakan “hasil dan proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun yang intuitif (Ridwan, 2007). Dalam masyarakat Nusantara, kearifan lokal tecermin pada puisi atau nyanyian rakyat, cerita rakyat, petuah orang tua atau ketua adat, upacara adat, dan lain-lain.

Berikut ini akan disenaraikan contoh kearifan lokal yang terkandung pada pepatah, ungkapan, dan semboyan (Sutarto, 2014):

Ungkapan	Makna Kearifan Lokal
di mana bumi di pijak, di situ langit dijunjung; lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya; <i>desa mawa cara, negara mawa tata; seje kulit, seje anggiti</i>	Penghargaan terhadap kemajemukan
bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh	Kesatuan dan persatuan
rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya	Etos belajar dan tidak boros
ringan sama dijinjing, berat sama dipikul	Rasa senasib sepenanggungan/gotong royong

Puisi lisan Nusantara yang bermuatan kearifan lokal berkemungkinan juga bernilai didaktis. Telah dijelaskan di atas bahwa kearifan lokal dapat dijadikan instrumen untuk mengatasi persoalan kehidupan. Dengan demikian, dalam kearifan lokal tidak hanya terkandung persoalan, melainkan juga solusi terhadap persoalan tersebut. Pemahaman ini senada dengan sastra didaktis. Dalam sastra didaktis persoalan diusung, misalnya persoalan filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama, tidak dibiarkan atau digantung begitu saja, melainkan diberikan alternatif solusinya.

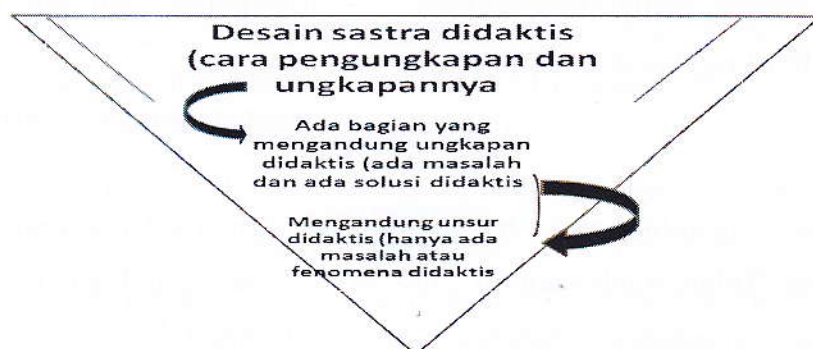
Menurut Abrams (1999), sastra didaktis adalah karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu atau untuk mengukuhkan suatu tema, doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksional atau imajinatif. Sebagai contoh, dalam peribahasa dikatakan bahwa *sekali lancung keujian, seumur hidup orang tak percaya* atau *menang jadi arang, kalah jadi abu*. Dalam kedua peribahasa tersebut terkandung doktrin atau ajaran moral bahwa sekali kita melakukan kesalahan, kecurangan, atau ketidakjujuran, maka orang tidak akan percaya lagi kepada kita. Demikian pula, dalam satu persaingan, perselisihan, atau perkelahian tidak ada pihak yang diuntungkan; sama ruginya (yang menang jadi arang, yang kalah jadi abu).

Kapan peribahasa itu pertama kali muncul? Sulit untuk menjawabnya, namun seperti telah dikemukakan di atas, kearifan lokal telah menempuh waktu yang cukup panjang dan telah teruji karena melalui proses *trial and error* hingga orang memanfaatkannya sebagai ajaran moral.

Karya sastra yang bersifat mendidik atau yang bernilai didaktis akan tampak dalam karya sastra yang memiliki label sastra bertendens, sastra terlibat

(*literature engage*), sastra keagamaan (misalnya, sastra islami), sastra populer, sastra perlawanan atau sastra protes, sastra propaganda, atau sastra anak (termasuk yang bersumber dari cerita rakyat). Akan tetapi, proporsi kedadiktisan dalam karya sastra tersebut dapat muncul seperti pada gambar piramida terbalik berikut:

Proporsi Kedadiktisan dalam Karya Sastra



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary literary terms*. New York: Rinehart and Winston. York: Holt, Rinehart and Winston.
- Collie, Joanne & Stephen Slater. 1987. *Literature in The Language Classroom: A Resource book of Ideas and Activity*. New York: Cambridge University Press.
- Etti R.S. dkk. 2012. *Jangjawokan: Inventarisasi Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Moody, H.L.B. (1971). *The teaching of literature*. London: Longman Group Ltd.
- Ridwan, N.A. (2007) "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal" dalam *Jurnal studi Islam dan budaya*. Collie, J. & Slater, S. (1987). *Literature in the language classrooma resource book of ideas and activity*. New York: Cambridge University Press. Volume 5 No.1.
- Peursen, van. C.A. (1988). *Strategi kebudayaan*. (Terjemahan Dick Hartoko). Yogyakarta: Kanisius.
- Redaksi Balai Pustaka. 2008. *Pantun Melayu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutarto, A. (2011). "Lokal sebagai Penguatan Karakter dan Pekerti Bangsa" dalam Syah, S. & Martadi. *Bunga rampai pendidikan karakter: strategi mendidik generasi masa depan*. Semarang: Unesa University Press.

